

CITRA ANTIKOLONIAL DALAM FILM AVATAR (2009): SEBUAH TINJAUAN POSKOLONIAL

Eggy F Andalus¹
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
e-mail: ef_andalas@yahoo.com

Abstract

This study aims to explain the discourse revealed by James Cameron in Avatar movie (2009). This study uses Edward Said's framework to answer the problem above. This study uses qualitative approach with descriptive design. The data source of this study is Avatar movie (2009) by James Cameron. The technique of data collection is done by doing the strategy of contrapuntal reading. The techniques of data analysis are done by some steps as follows: First, watching the movie for many times until the writer gets the comprehensive understanding. Second, writing the narration and the event down to show the problem about colonization in the movie. Third, observing every problem with using Edward Said's framework. Fourth, presenting the result of the analysis. The result of this study shows that James Cameron reveals anti-colonial discourse which is opposite with the West's image that used to be known as the subject. Furthermore, he also strongly criticizes the issue of the environment, the arrogance of the West and the colonization towards another nation through this movie.

Keywords: *discourse analysis, Avatar movie, Edward Said*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan wacana yang diusung oleh James Cameron dalam film Avatar (2009). Untuk menjawab permasalahan tersebut dimanfaatkan kerangka pemikiran Edward Said. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu film Avatar (2009) yang disutradarai oleh James Cameron. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan strategi pembacaan contrapuntal. Analisis data dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, menonton film Avatar secara berulang-ulang hingga didapatkan pemahaman secara menyeluruh. *Kedua*, mencatat narasi dan peristiwa dalam film yang memperlihatkan permasalahan mengenai kolonialisme. *Ketiga*, melakukan telaah terhadap setiap permasalahan dengan

¹Eggy Fajar Andalus adalah mahasiswa Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga.

menggunakan kerangka pemikiran Edward Said. *Keempat*, penyajian hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa James Cameron menghadirkan wacana anti-kolonial yang bertolak belakang dengan citra Barat yang selalu dimenangkan dan cenderung menjadi subjek. Di samping isu mengenai lingkungan yang tersirat, arogansi Barat dan upaya kolonialisasi atas bangsa lain demi kekayaan sumber daya alam mereka dikritik secara keras melalui wacana anti-kolonial dalam film ini.

Kata-kata kunci: analisis wacana, film Avatar, Edward Said

Pendahuluan

Bakhtin menyatakan bahwa kata dalam bahasa tidak hadir secara netral dan impersonal, melainkan lebih terkait dengan keberadaan orang lain, lebih tepatnya hadir melalui *other people's mouths, in other people's context, serving other people's intentions* (Innes, 2007:97). Artinya, karya sastra melalui medium bahasanya dapat menampilkan konstruksi sosial sebuah kehidupan kepada dan oleh kita sebagai pembacanya. Karya sastra bukanlah sebuah karya yang bebas dari pengaruh atau ideologi pengarangnya. Sebagai sebuah komunikasi, karya sastra hadir dengan sejumlah tujuan ataupun representasi yang dicitrakan oleh pengarang kepada pembacanya melalui proses imajinatif-kreatif pengarangnya. Oleh karenanya, perlu adanya sikap terhadap penelusuran wacana yang diusung atau kepentingan yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Barker (2004:403) menyatakan bahwa wacana merupakan sebuah praktik bahasa untuk mengonstruksi dan mereproduksi objek pengetahuan. Oleh karenanya, dalam konteks ini, sebuah pengetahuan dalam suatu wacana tidaklah harus disikapi sebagai kategori netral yang terbebas dari suatu kepentingan. Pengetahuan dalam suatu wacana hadir melalui konstruksi dan reproduksi subjek individu maupun kolektif yang hadir untuk melawan atau mengukuhkan wacana yang telah ada, seperti pengetahuan mengenai superioritas Barat terhadap Timur. Wacana kolonial tersebut, dengan didukung oleh tradisi, kekuasaan, dan modus penyebaran pengetahuan telah menciptakan stereotip dan “kesadaran palsu” tentang Timur yang dipertentangkan dengan Barat. Akibatnya muncullah dikotomi antara Barat dan Timur, modern dan tradisional, maju dan terbelakang. Berbagai bentuk dikotomi yang diciptakan oleh Barat terhadap Timur merupakan suatu upaya penaklukan yang dilakukan untuk menguasai yang lain. Melalui prasangka-prasangka Barat sebagai pelopor peradaban, muncullah prasangka membenaran terhadap tindakan yang dilakukan dalam bentuk kolonisasi. Representasi seperti itulah yang banyak tergambarkan dalam Film Avatar (2009) yang disutradarai dan ditulis oleh James Cameron.

Film Avatar secara garis besar bercerita mengenai kedatangan sekelompok manusia dari Bumi—di bawah perintah dan komando dari suatu perusahaan tambang—yang datang ke Planet Pandora untuk mengeksplorasi jenis batu mulai bernama unobtainium. Harga satu kilo unobtainium senilai dengan 20 juta dolar. Karena alasan tersebutlah sekelompok manusia dari Bumi ini datang dengan segala sumber daya yang dimilikinya—militer, teknologi, dan manusia—untuk dapat

mengambil kekayaan alam di Pandora. Akan tetapi hal yang terjadi tidak berjalan mulus. Mereka harus berhadapan dengan suku asli Planet Pandora, bernama Omaticaya. Untuk dapat berkomunikasi dan mengambil hati para penghuni asli Pandora, manusia bumi menciptakan sebuah avatar. Melalui avatar inilah terjadi kontak dan komunikasi untuk dapat mengambil hati penduduk suku Omaticaya agar dimudahkan dalam mengeksplorasi unobtanium di sana. Namun hal yang terjadi sebaliknya, setelah dilakukan sejumlah proses diplomasi permasalahan justru menjadi rumit. Terjadi ketegangan di antara kedua kelompok ini. Hingga kehadiran tokoh Jake Sully telah mengubah semua hal yang terjadi. Ketika dirasa proses negosiasi telah buntu, pihak manusia yang diwakili oleh Selfridge memerintahkan untuk dilakukan pengusiran melalui jalan kekerasan kepada suku Omaticaya dari tempat tinggalnya. Akan tetapi, Jake Sully yang merupakan seorang manusia justru membela suku Omaticaya dan berjuang bersama penduduk asli Pandora ini untuk melawan para manusia yang ingin mengusir mereka dari tanah tempat mereka tinggal. Terjadilah peperangan diantara kedua kelompok ini, hingga akhirnya peperangan dimenangkan oleh penduduk asli Pandora.

Kehadiran manusia di Pandora yang datang hanya untuk mengambil unobtanium, mengusir, dan membunuh para suku asli di sana mengingatkan kita pada upaya arogansi masa lalu bangsa-bangsa Barat ketika melakukan ekspansi secara besar-besaran ke seluruh dunia. Upaya-upaya kolonialisasi terhadap bangsa lain, bahkan terhadap suku asli suatu wilayah jelas memperlihatkan bentuk wacana kolonialisasi yang dihadirkan oleh James Cameron. Oleh karenanya, melalui kajian singkat ini, penulis akan melakukan kajian khususnya mengenai bentuk wacana yang dihadirkan oleh James Cameron dalam film Avatar yang diproduksi tahun 2009. Untuk melakukan kajian yang dilakukan digunakan kerangka pemikiran Said mengenai Orientalisme sebagai landasan dalam berfikir.

Kerangka Pemikiran

Menurut Aschroft, dkk (2002:1), istilah Poskolonial merupakan sebuah istilah yang hingga saat ini masih memiliki ambiguitas dalam penggunaannya. Terdapat sejumlah pandangan dan pemikiran yang saling berbeda dalam memandang istilah ini. Akan tetapi pada dasarnya, munculnya studi poskolonial merujuk pada fakta historis dari kolonialisme yang dilakukan oleh Barat yang berdampak terhadap masyarakat yang dijajah. Di sisi lain, munculnya sejumlah pengategorian mengenai wacana kolonial dan poskolonial yang muncul juga bukanlah tidak menjadi persoalan. Jika dilihat dalam perspektif yang lebih komprehensif, akan tampak bahwa penggunaan kategori-kategori istilah tersebut sebenarnya merujuk pada batasan dan fokus kajian yang dilakukan. Jika dilihat juga pada makna yang hadir dalam sejumlah penggunaan istilah tersebut, penggunaan istilah “pos” setelah kata kolonial menandakan mengenai era setelah kolonial. Akan tetapi pembedaan kedua istilah tersebut dirasa tidak tepat, karena kolonialisme tidak hadir dalam suatu kekosongan budaya yang kemudian diisi oleh kebudayaan penjajah dan ditinggalkan begitu saja setelah suatu negara merdeka. Akan tetapi terdapat efek, dampak, dan juga resistensi subjek terjajah melalui proses tersebut. Oleh karenanya, mengenai istilah tersebut, penulis sependapat dan menggunakan kerangka pemikiran Aschroft, dkk (2002:2), bahwa penggunaan istilah poskolonial mencakup seluruh kebudayaan yang dipengaruhi oleh proses kolonialisasi mulai dari awal hingga telah dianggap tidak lagi sebagai negara kolonial. Efek dari

kolonialisasi tidak hanya berhenti pada era setelah kemerdekaan, akan tetapi efek dari hal tersebut tetap berlanjut bahkan hingga saat ini. Melalui wacana-wacana pengetahuan, budaya, sosial, dan lain-lain, proses kolonialisasi tersebut masih dapat dilihat bentuknya. Proses penjajahan dengan senjata kini telah berubah dalam bentuk wacana lain yang lebih lembut sifatnya.

Pada dasarnya wacana poskolonial hadir untuk menggugat konstruksi kolonial yang telah menindas kelompok-kelompok yang dimarginalkan. Bentuk-bentuk wacana ini tersebar di sekitar kehidupan sehari-hari. Kolonialisme tidak hanya berkaitan dengan penjajahan saja, akan tetapi juga mengenai dampak dan efek yang ditimbulkan dari proses tersebut. Kolonialisme juga tidak berhenti setelah diperolehnya kemerdekaan suatu negara, proses tersebut berlangsung hingga saat ini. Mengenai bagaimana relasi yang terbangun antara Barat dan Timur bisa dijumpai dalam kajian-kajian yang dilakukan oleh Said, utamanya dalam *Orientalisme* dan *Culture and Imperialism*.

Pada dasarnya, kritik Said berfokus pada permasalahan mengenai isu-isu dari wacana-wacana dan representasi dalam keterkaitannya dengan sejarah kolonialisme Barat. Orientalisme dalam kerangka kerja Said berkaitan dengan gaya (upaya) Barat dalam mendominasi, menstruktur ulang, dan memiliki otoritas terhadap Orient (2003:3). Pemikiran-pemikiran Said mengenai bagaimana hubungan yang terbangun antara Barat-Timur diaktualisasikan dengan mempertanyakan sejumlah realitas, seperti bagaimana kebudayaan masyarakat terjajah direpresentasikan. Hal tersebut utamanya mengenai kekuasaan terhadap representasi dalam membangun dan mengontrol kebudayaan lain. Dengan kata lain, aspek yang menjadi perhatiannya terletak pada pembangunan posisi subjek-objek antara penjajah dan terjajah melalui suatu wacana.

Dengan mengikuti alur pemikiran Foucault, Said memahami wacana sebagai sistem dari kegunaan dan kode-kode kebahasaan yang memproduksi pengetahuan dan praktik mengenai ranah konseptual khusus yang membatasi apa yang dapat diketahui. Menurutnya, tanpa melihat Orientalisme sebagai sebuah wacana, maka tidak dimungkinkan untuk memahami dengan baik bagaimana kebudayaan Barat mampu untuk mengatur Orient secara politik, sosial, militer, ideologis, ilmiah, dan imajinatif (Said, 2003:3). Oleh karenanya, studi Orientalisme akan mampu menggambarkan hubungan antara Eropa dan “Lian”. Dalam sudut pandangnya, yang “di-liyan-kan” akan membantu untuk mendefinisikan Eropa (Barat) sebagai perbandingan dalam gambaran, ide, kepribadian, dan pengalaman yang bertolak belakang (Said, 2003:1–2).

Orientalisme merupakan kritik dan teori paling awal mengenai studi Poskolonial. Oleh karenanya, kerangka kerja yang digunakan oleh Said tidak dapat dipahami tanpa menghubungkannya dengan sejumlah konsep mengenai Poskolonialisme dan teori Poskolonialisme. Diperlukan sejumlah konsep yang berasal dari pemikiran-pemikiran dalam teori Poskolonial yang mendukung dalam melihat bagaimana Eropa memandang Timur melalui wacana. Dalam konteks kajian yang dilakukan, posisi kerangka pemikiran Said ditempatkan sebagai landasan dasar dalam menyikapi bentuk wacana yang terdapat dalam film Avatar. Karakteristik dari film Avatar yang justru banyak menggambarkan wacana anti-kolonial menjadi

menarik untuk dipahami dalam kerangka pemikiran orientalisme Said. Dalam *Orientalisme* (2003), Said banyak memaparkan permasalahan mengenai bagaimana Orient harus menempatkan strategi-strategi untuk mengklaim ulang kebudayaan masa lalunya dan menjunjung nilai-nilai kebudayaannya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh penjajah dalam memegang kontrol dan kekuasaan terhadap masyarakat yang dijajah. Kritik-kritik Said terhadap universalitas Eropa sentris tidak bisa dilepaskan dari sorotannya terhadap oposisi biner antara Barat dan Timur yang menempatkan kebudayaan Barat sebagai hal yang lebih superior dibandingkan dengan kebudayaan masyarakat terjajah yang dianggapnya lebih inferior. Oposisi biner yang dibuat oleh masyarakat Barat dalam memandang Timur ternyata bukanlah sebuah oposisi yang sepadan. Terdapat hierarki metafisik yang lebih mengunggulkan salah satu dari yang lainnya. Oleh karenanya, dikotomi antara Barat-Timur bukanlah kategori netral yang dibuat yang hanya didasarkan pada sudut pandang kebudayaan yang berbeda, akan tetapi terdapat wacana kekuasaan yang berada di baliknya. Wacana-wacana tersebutlah yang dihadirkan oleh James Cameron dalam filmnya. Terdapat dua oposisi yang saling bertentangan mengenai sekelompok manusia berkulit putih yang datang dari Bumi untuk mengambil kekayaan alam Pandora. Mereka harus dihadapkan pada penghuni suku asli tempat tersebut, sehingga memunculkan beragam intrik dan persoalan. Hal tersebut mengingatkan mengenai upaya kolonialisme Barat terhadap Timur untuk mengeksploitasi kekayaan alamnya.

Sebagaimana dipahami dan telah dijelaskan di atas, dalam sudut pandang Said, terdapat relasi yang kuat bagaimana sudut pandang Barat dalam melihat Timur terhadap konsep mengenai Imperialisme dan Kolonialisme. Imperialisme adalah praktik, teori, dan perilaku dari sebuah upaya untuk mendominasi pusat metropolitan suatu wilayah yang berada dalam jarak yang cukup jauh dari wilayah asal, sedangkan kolonialisme merupakan konsekuensi dari imperialisme (Said, 1994:6). Oleh karenanya, imperialisme tertanam dalam wacana kolonial dan digunakan sebagai media yang sangat penting dalam menciptakan subjek terjajah. Melalui imperialisme yang dilakukan negara-negara seperti Inggris, Amerika, dan Perancis pada masa lalu terhadap sejumlah negara jajahannya telah menciptakan jarak antara terjajah dan penjajah hingga saat ini. Bahkan upaya penjajahan tersebut tetap berlangsung hingga saat ini, yaitu dalam bentuk ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan lain-lain.

Untuk melihat bagaimana bagaimana wacana-wacana kolonial dalam suatu teks wacana, Said (1994:66) menyarankan sebuah strategi pembacaan *Contrapuntal*, yaitu membaca sebuah teks dengan pemahaman terhadap segala hal yang terkait yang dimunculkan oleh seorang penulis. Berkaitan dengan metode tersebut, Said memperlihatkan sebuah contoh, seperti perkebunan tebu di negara jajahan dilihat sebagai hal yang penting yang bertalian dengan gaya hidup orang Inggris. Oleh karenanya, dalam memahami sebuah wacana yang dimunculkan dalam suatu teks, diperlukan pemahaman tidak hanya didasarkan pada apa yang dimunculkan oleh sebuah teks, akan tetapi juga pengetahuan terhadap latar belakang yang ada di balik teks.

Oleh karenanya, kerangka pemikiran Said di atas dapat digunakan dalam melihat wacana yang dimunculkan dalam film *Avatar*. Sebagai sebuah karya sastra,

film tidaklah dipahami sebagai hasil kesusastraan yang hanya menyajikan estetika, akan tetapi terdapat wacana atau kepentingan lain di balik produksi sebuah film. Kerangka pemikiran Said akan sangat berguna dalam melihat permasalahan tersebut, karena pada realitasnya terdapat suatu wacana yang hampir serupa dengan realitas mengenai upaya kolonialisme pada masa lalu yang datang untuk menjajah negara Timur. Di sisi lain, melalui tokoh Jake Sully, James Cameron menghadirkan sisi lain kemanusiaan di balik upaya kolonialisme bangsa Barat terhadap para suku asli di suatu wilayah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris, dan bersifat deskriptif yaitu data terurai dalam bentuk kata-kata yang merupakan sistem tanda yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993: 25).

Sumber data penelitian ini yaitu Film Avatar yang dirilis pada tahun 2009 dan disutradari oleh James Cameron. Data penelitian ini berupa unit-unit teks yang memperlihatkan permasalahan mengenai kolonialisme. Unit-unit teks tersebut berbentuk narasi, dialog antartokoh, dan komentar tokoh yang menunjukkan perilaku, pikiran, dan tindakan yang memperlihatkan permasalahan mengenai cara kolonialisme dalam film Avatar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan strategi pembacaan yang disarankan oleh Said, yaitu pembacaan *contrapuntal*. Menurut Said (1994:66), untuk melihat bagaimana bagaimana wacana-wacana kolonial dalam suatu teks wacana diperlukan sebuah strategi pembacaan *Contrapuntal*, yaitu membaca sebuah teks dengan pemahaman terhadap segala hal yang terkait yang dimunculkan oleh seorang penulis. Berkaitan dengan metode tersebut, Said memperlihatkan sebuah contoh, seperti perkebunan tebu di negara jajahan dilihat sebagai hal yang penting yang bertalian dengan gaya hidup orang Inggris. Oleh karenanya, dalam memahami sebuah wacana yang dimunculkan dalam suatu teks, diperlukan pemahaman tidak hanya didasarkan pada apa yang dimunculkan oleh sebuah teks, akan tetapi juga pengetahuan terhadap latar belakang yang ada di balik teks.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut. Pertama, menonton film Avatar secara berulang-ulang hingga didapatkan pemahaman secara menyeluruh. Kedua, mencatat narasi dan peristiwa dalam film yang memperlihatkan permasalahan kolonialisme. Ketiga, melakukan telaah terhadap setiap permasalahan dengan menggunakan kerangka pemikiran Edward Said. Keempat, penyajian hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Orientalisme dalam kerangka kerja Said (2003:3) dipahami sebagai gaya (upaya) Barat dalam mendominasi, menstruktur ulang, dan memiliki otoritas terhadap Orient. Menurut Said, melalui upaya-upaya dari berbagai bidang pengetahuan itulah yang akhirnya berdampak pada imperialisme yang tertanam dalam wacana kolonial. Bentuk imperalisme itulah yang digunakan sebagai media

yang sangat penting dalam menciptakan subjek terjajah. Akan tetapi dalam wacana yang diusung oleh James Cameron dalam film *Avatar* ini justru sebaliknya, ia banyak menghadirkan pandangan-pandangan yang berlawanan dengan wacana Barat terhadap Timur yang ada selama ini. Dengan kata lain, James Cameroon menghadirkan wacana anti-kolonial dalam filmnya.

Kehadiran penjajah dalam suatu wilayah jajahan tidak hanya mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat terjajah, akan tetapi juga menyebabkan endapan ideologi dalam sistem berfikir masyarakat terjajah untuk meniru mengenai superioritas kaum penjajah. Dalam hal ini, banyak kita temui upaya-upaya masyarakat terjajah untuk meniru gaya berpakaian, bahasa, adat-istiadat, dan berbagai hal yang berasal dari kebudayaan bangsa penjajah agar mereka dianggap setara atau setidaknya dianggap lebih superior dalam kehidupannya. Seperti yang dikatakan oleh Gilbert dan Tompkins (dalam Allen 2004: 221), bahwa kebudayaan imperialis/kolonial menggunakan baju untuk memberi kategori tertentu atau untuk menjaga batas-batas diantara mereka. Dengan kata lain, terdapat suatu upaya pembedaan didasarkan pada suatu standarisasi yang digunakan untuk membedakan antara kaum terjajah dan penjajah. Akan tetapi yang terjadi dalam film *Avatar* justru sebaliknya. Kehadiran bangsa penjajah yang diwakili oleh orang-orang berkulit putih dari Bumi yang datang ke Pandora untuk mengambil kekayaan alam di sana dilakukan dengan melakukan peniruan dan pembelajaran terhadap masyarakat suku lokal. Dia hadir dengan “avatar” yang berbentuk tubuh suku pribumi di Pandora untuk dapat berkomunikasi dan mempelajari kebiasaan masyarakat di sana.

Dalam film *Avatar* dinyatakan secara tegas melalui tokoh Selfridge yang mewakili sebuah perusahaan di Bumi yang datang ke Pandora hanya untuk mengeksploitasi sumber daya alam di sana, yaitu unobtanium yang bernilai sangat mahal. Hal tersebut seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Selfridge: Look, look, you're supposed to be winning the hearts and the minds of the natives. Isn't the whole point of your little puppet show? If you look like them and you talk like them, then they'll start trusting us. We build them a school. We teach them English, but after, what, how many years? Relation with the indigenous are only getting worse...this is why we're here. Unobtanium. Because this little gray rocks sells for 20 million a kilo. That's the only reason. It's what pays for the whole party. It's what pays for your science (13:10–13:46).

Terlihat tujuan jelas dari kehadiran manusia di Pandora hanyalah untuk menguasai sumber daya alam di sana. Mereka menciptakan sebuah “avatar” dengan teknologi canggih yang mampu menghubungkan manusia dengan avatarnya. Melalui avatar tersebut mereka berinteraksi, memberikan pendidikan, memberikan obat-obatan, pengetahuan, dan mempelajari kehidupan suku Omaticaya hanya untuk mendekati mereka agar dimudahkan untuk mengeksploitasi unobtanium yang sangat melimpah. Hubungan seperti ini mengingatkan kita kepada peristiwa upaya kolonialisme awal negara-negara Eropa yang melakukan ekspansi dan penjelajahan besar-besaran ke seluruh dunia pada masa silam. Seperti kedatangan

bangsa Belanda di Indonesia. Strategi serupa mereka lakukan dengan melakukan hubungan perdagangan dengan penduduk lokal. Akan tetapi dengan melihat sumber daya alam Indonesia yang melimpah mereka datang untuk menguasai dan menduduki Indonesia. Mereka datang untuk mengeksploitasi kekayaan alam untuk bangsa mereka.

Potret permasalahan yang digambarkan oleh James Cameron dalam kutipan di atas pun seakan memperlihatkan arogansi bangsa kulit putih terhadap negara-negara yang dianggapnya sebagai primitif, tidak bermartabat, ataupun hanya sekumpulan manusia purba. Kehadiran bangsa kulit putih di Pandora murni hanya untuk mengambil kekayaan alam di sana. Akan tetapi melalui wacana yang dibuat oleh James Cameron justru memperlihatkan hal yang berkebalikan. Melalui avatar yang digunakan oleh manusia Bumi untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat suku asli Pandora telah memperlihatkan bahwa jika selama ini dipahami bahwa justru masyarakat terjajah yang banyak meniru pakaian, bahasa, adat-istiadat penjajah, di sini justru penjajah datang untuk meniru masyarakat lokal agar dapat mempelajari kehidupan masyarakat di sana. Dalam hal ini terlihat bahwa bangsa penjajah justru meniru masyarakat yang akan dijajahnya.

Di sisi lain, melalui penggambaran tokoh Jack Sully, melalui avatarnya, yang hadir dan hidup di tengah-tengah suku Omaticaya dan mempelajari kehidupan suku tersebut terdapat sudut pandang lain yang dihadirkan oleh James Cameron. Hal tersebut seperti alam kutipan berikut.

Mo'at: Step back. I will look at this alien. Why did you come to us?

Jake Sully: I came to learn

Mo'at: We have tried to teach other Sky People. It is hard to fill a cup which is already full.

Jake Sully: Well, my cup is empty, trust me. Just ask Dr. Augustine. I'm no Scientist.

Mo'at: What are you?

Jake Sully: I was a Marine. A warrior of the Jarhead clan.

.....
Eytukan: This is the first warrior dream walker we have seen. We need to learn about him (berbicara dalam Bahasa asing. Bagian ini berdasarkan terjemahan dalam film). (45:29—46:48)

Sudut pandang yang digunakan oleh suku Omaticaya dalam melihat kehadiran Jack Sully di tengah-tengah mereka jelas memperlihatkan bagaimana masyarakat terjajah menyikapi seseorang yang dianggapnya berbeda dengannya. Jake Sully dianggap sebagai alien yang perlu belajar mengenai kehidupan suku asli Pandora ini. Masyarakat lokal (suku Omaticaya) melihat bangsa asing (kulit putih) sebagai sekumpulan orang yang merasa dirinya paling benar dan memandang sebelah mata terhadap kebudayaan masyarakat suku Omaticaya. Ia tidak mau lagi untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh bangsa Omaticaya yang dianggapnya sebagai primitif. Pandangan-pandangan tersebut jelas merupakan upaya penggambaran mengenai arogansi Barat dalam melihat Timur yang dianggapnya sebagai orang yang perlu untuk dimodernkan. Bangsa kulit putih

memosisikan masyarakat terjajah sebagai anak kecil yang harus dituntun dan diajari untuk menjadi modern dengan peradaban Barat (Aschroft, 2001: 36-52).

Di sisi lain, keberpihakan James Cameron pada Timur terlihat pada upaya menggambarkan konsepsi berfikir orang kulit putih dalam melihat bangsa lain yang tidak berasal dari ras yang sama. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Colonel Miles : Jarhead clan? And it worked?

JAKE SULLY: hey, I'm practically family. They're gonna a study me. I have to learn to be one of them.

Colonel Miles: That called taking the initiative, son. I wish I had 10 more like you.

Selfridge: Look, Sully. Sully. Just find out what the blue monkeys want. You know, I mean, we try to give them medicine, education, road. But no, no, they like mud. And that wouldn't bother me, it's just like that they're...Their damn village happens to be resting on the richest unobtainium deposit within 200 clicks in any direction. I mean, look at all that cheddar! (49:24–50:17).

Keberhasilan Jake Sully untuk diterima dilingkungan suku Omaticaya menyebabkan kegembiraan pada wakil perusahaan yang menjalankan bisnisnya di Pandora. Bahkan melalui tokoh Selfridge terlihat jelas bahwa arogansi bangsa Barat yang menganggap bahwa yang “dilyankan”—dalam konteks ini suku Omaticaya—sebagai bangsa yang memang patut untuk dilayangkan. Mereka dianggap sebagai kera biru yang memerlukan kebutuhan yang semuanya mampu disediakan oleh bangsa kulit putih. Tidak hanya sumber daya dan teknologi yang dianggap segalanya lebih dimiliki oleh bangsa kulit putih, akan tetapi kekuatan persenjataan tempur yang diketengahkan sebagai diplomasi akhir sebagai solusi ekspansi mereka di Pandora juga selalu dikedepankan. Arogansi tersebut terlihat dari tokoh pimpinan militer yang menganggap bahwa dengan kekuatan militer yang dimilikinya ia mampu menyelesaikan permasalahan ini dengan sangat cepat. Dalam konteks ini, James Cameron telah membawa isu mengenai cara berfikir bangsa kulit putih dalam melihat ras yang berbeda dengan mereka. Paradigma eropa sentris jelas terlihat dalam hal ini. Akan tetapi di sisi lain, lagi-lagi James Cameron memperlihatkan wacana keberpihakannya pada Timur. Di akhir film terlihat bahwa dengan kekuatan militer, sumber daya manusia, dan teknologi yang begitu besar dan hebat yang dimiliki bangsa kulit putih tidak dapat mengalahkan suku Omaticaya yang hanya berperang menggunakan anak panah dan senjata yang dianggapnya tradisional. Di sisi lain, rasa persatuan yang dimiliki oleh suku-suku di Pandora yang pada akhir cerita digambarkan mereka bersatu untuk melawan bangsa kulit putih dan memenangkannya seakan menjadi anti-klimaks akan superioritas Barat terhadap yang liyan. Ironisnya, keberpihakan James Cameron lebih terlihat lagi melalui tokoh Jake Sully yang *notabene* merupakan bangsa kulit putih lebih memilih untuk membantu suku Omaticaya dari pada bangsanya sendiri. Ia menganggap bahwa bangsanya telah berbuat suatu kesalahan. Mereka telah melakukan perusakan dan keharmonisan di tanah orang lain.

Apa yang tergambarkan di atas memperlihatkan hal seperti yang digambarkan Said melalui pengamatannya atas karya Cromer, yaitu *The Government of Subject*

Races. Said (2003:57-59) menyatakan bahwa orientalisme bekerja dengan mengandaikan suatu pusat kekuasaan di Barat yang merupakan sentral sebuah mesin raksasa yang menjangkau jauh ke Timur. Dengan carakomando tersebut, orientalisme mengungkapkan kekuatan Barat dan kelemahan Timur. Isu intelektual utama dibangkitkan dalam orientalisme bahwa kekuatan Barat atas Timur dianggap sebagai memiliki status kebenaran ilmiah. Akan tetapi melalui wacana yang diusung oleh James Cameron dalam hal-hal di atas jelas memperlihatkan upaya dekonstruksi terhadap hal tersebut. Superioritas dan arogansi Barat terhadap Timur dihancurkan. Melalui penggambaran imajinatif Timur melalui suku Omaticaya di Pandora dan usahanya dalam mengalahkan imperialisme Barat yang berusaha menguasai kekayaan alam yang dimilikinya jelas memperlihatkan posisi James Cameron dalam melihat permasalahan ini.

Penutup

Pembaca dihadirkan dalam pemilihan kepentingan, antara kolonial dan anti-kolonial. James Cameron menghadirkan wacana anti-kolonial yang bertolak belakang dengan citra Barat yang selalu dimenangkan dan cenderung menjadi subjek. Melalui tokoh Jake Sully, Cameron memberikan sudut pandang lain bahwa tidak semua orang kulit putih bersikap seperti para kolonialis yang selalu menekan dan menginferioritaskan bangsa lain, khususnya yang tidak satu ras dengan mereka. Di samping isu mengenai lingkungan yang tersirat, arogansi Barat dan upaya kolonialisasi atas bangsa lain demi kekayaan sumber daya alam mereka dikritik secara keras melalui wacana anti-kolonial dalam film ini.

Daftar Pustaka

- Allen, Pamela. 2004. *Membaca dan Membaca lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia, 1980-2005*. Diterjemahkan Soemandi, Bakdi. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Aschroft, Bill., Griffiths, Gareth., dan Tiffin, Hellen. 2002. *The Empire Writes Back: theory and practice in post-colonial literatures*. New York: Routledge.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publication.
- Innes, C. L. 2007. *The Cambridge Introduction to Postcolonial Literature in English*. New York: Cambridge University Press.
- Said, Edward. 2003. *Orientalism*. London: Penguin Books.
- Said, Edward. 1994. *Culture and Imperialism*. New York: Vintage Books.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa: Bandung.